

Pembangunan Minahasa

Peran Pala, Cengkeh, Kopra



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyct75@gmail.com

9 Maret 2026

PEMBANGUNAN MINAHASA - PERAN PALA, CENGKEH DAN KOPRA

Berikut kerangka penjelasan akademik (dengan narasi kasus) tentang **Minahasa** sebagai ekosistem ekonomi lokal yang bertumpu pada **pala, cengkeh, dan kopra**—tiga komoditas yang sekaligus memuat sejarah rempah, dinamika pasar modern, dan agenda keberlanjutan.

1) Minahasa sebagai “ekonomi rempah” yang hidup: dari identitas ke nilai tambah

Minahasa (dan Sulawesi Utara secara umum) sejak lama dikenali sebagai wilayah rempah. Dalam ekonomi modern, “identitas” semacam ini tidak boleh berhenti sebagai nostalgia sejarah; ia harus diterjemahkan menjadi **nilai tambah**: standar mutu, diferensiasi pasar, merek kolektif, dan kelembagaan produsen.

Dua instrumen yang sangat kuat untuk menerjemahkan identitas menjadi nilai ekonomi adalah **Indikasi Geografis (IG)** dan **standarisasi mutu**. Untuk Sulawesi Utara, *Cengkeh Minahasa* dan *Pala Siau* telah menjadi contoh yang nyata: keduanya diposisikan sebagai produk IG daerah, bahkan dipamerkan pada forum internasional (WIPO) tahun 2024. (sulut.kemenkum.go.id)

Cengkeh Minahasa disebut telah terdaftar sebagai IG sejak **13 Agustus 2015** dan dikaitkan dengan karakter aroma serta penampilan tertentu; kelembagaan pelindung (MPCM) juga menggunakan pedoman SNI sebagai rujukan mutu. (sulut.kemenkum.go.id)

Pala Siau disebut sebagai IG terdaftar sejak **20 November 2015**, dengan deskripsi teknis pengeringan dan karakter fisik biji pala kering. (sulut.kemenkum.go.id)

Bila Minahasa ingin memperkuat ekonomi lokal berbasis rempah dan kelapa, maka yang perlu dibangun bukan hanya volume produksi, melainkan **ekosistem nilai**: (1) mutu konsisten, (2) kisah asal-usul yang kredibel, (3) rantai pasok efisien, dan (4) hilirisasi yang realistis.

2) Tiga komoditas, tiga rantai nilai

A. Cengkeh (Minahasa): kuat secara reputasi, rentan secara produktivitas

Secara nasional, Kementerian Pertanian (Pusdatin) menempatkan **Sulawesi Utara** sebagai salah satu dari **10 provinsi sentra produksi cengkeh** berdasarkan rata-rata produksi 2019–2023.

Namun laporan yang sama juga menunjukkan dua isu struktural penting:

Produksi cengkeh sangat didominasi perkebunan rakyat (sekitar ~99% pada periode 2016–2025).

Produktivitas nasional cengkeh menurun dari sekitar 426 kg/ha (2016) menuju sekitar 400 kg/ha (estimasi 2025).

Implikasinya bagi Minahasa: kekuatan utama ada pada petani rakyat, tetapi itu sekaligus berarti sistemnya mudah rapuh jika **pohon menua, budidaya tidak diremajakan**, atau **mutu tidak seragam**. Di sinilah IG dan MPCM menjadi lebih dari sekadar sertifikat; ia harus menjadi “mesin disiplin mutu” dan “mesin tata kelola produksi”.

Arah hilirisasi cengkeh yang paling realistis untuk daerah:

grading & quality assurance (mutu bunga kering, kadar air, kontaminan),
clove oil / eugenol (sebagai bahan industri aroma, farmasi, dan turunannya),

integrasi dengan **wisata rempah** dan **branding kuliner** (nilai pengalaman, bukan hanya komoditas).

B. Pala: “produk khas” dengan bukti ilmiah karakteristik (contoh Pala Siau)

Dokumen IG Pala Siau memberi contoh penting bagaimana komoditas rempah bisa “naik kelas” karena **narasi ilmiah** dan **pembuktian karakteristik**. Di abstrak IG disebutkan pala di wilayah tersebut diusahakan luas oleh masyarakat (sekitar 80% di wilayah terkait), dan ciri khasnya dikenal sampai pasar internasional.

Bahkan dicantumkan parameter uji seperti **kandungan miristisin** dan **minyak atsiri** pada biji maupun fuli, lengkap dengan rentangnya.

Pelajaran untuk Minahasa (dan klaster pala Sulut): *pala bukan hanya rempah*, melainkan **bahan baku industri** (minyak atsiri, aromaterapi, kosmetik, pangan) yang nilainya naik bila:

kualitas pascapanen konsisten,

penelusuran asal (traceability) jelas,

standar pengeringan dan penyimpanan dikunci oleh kelembagaan (koperasi/MPIG).

Arah hilirisasi pala yang dapat menjadi “mesin UMKM”:

pengolahan fuli (mace) premium,

minyak pala (nutmeg oil), oleoresin, produk turunan kuliner,

produk kesehatan tradisional yang *compliant* (dengan batas klaim yang benar).

C. Kopra (kelapa): komoditas klasik dengan masalah “harga-waktu-rantai pasok”

Kopra adalah turunan kelapa yang sangat klasik. Studi UNSRAT tentang rantai pasok kopra di Minahasa Selatan menggambarkan realitas

lapangan: kopra dibuat dari daging kelapa yang dikeringkan; prosesnya memakan waktu dan harga berfluktuasi, sehingga memicu alih profesi dan alih fungsi lahan.

Studi tersebut juga mencatat bahwa pada konteks lokasi penelitian, produksi kopra yang tadinya bisa per 3 bulan bergeser menjadi 4–5 bulan, serta ada kisaran harga lokal yang disebutkan pada periode studi.

Pelajarannya: **kopra rentan** jika daerah hanya bermain di produk setengah jadi yang bergantung pada pedagang pengumpul. Jalan keluarnya bukan memusuhi kopra, melainkan **mengurangi ketergantungan** pada kopra sebagai satu-satunya bentuk hilirisasi kelapa.

Arah hilirisasi kelapa yang lebih bernilai (dan lebih tahan guncangan):

VCO / minyak kelapa murni,

desiccated coconut, santan, produk pangan olahan,

arang aktif, cocopeat, serat (turunan non-pangan),

gula kelapa (jika ekosistem bahan baku tersedia).

3) Tantangan inti Minahasa: “tiga masalah, satu akar”

Walau komoditasnya berbeda, tantangan Minahasa biasanya bertemu pada akar yang sama:

Kelembagaan lemah → posisi tawar lemah

Petani/pekerja terfragmentasi, mutu tidak seragam, suplai tidak stabil.

Hilirisasi sempit → nilai tambah lari keluar daerah

Komoditas keluar sebagai bahan mentah/ setengah jadi; margin utama dinikmati pengolah besar di luar.

Kerentanan produktivitas dan iklim → pendapatan tidak stabil

Tua tanaman, praktik budidaya kurang modern, risiko cuaca dan hama.

4) Solusi terintegrasi: “Minahasa Rempah–Kelapa Value Hub”

Berikut model solusi yang praktis (bisa menjadi kerangka program daerah, riset, maupun modul kuliah):

(1) Kunci mutu berbasis IG + standar operasional bersama

Perkuat fungsi MPCM/kelembagaan produsen sebagai "otoritas mutu lapangan" (sampling kadar air, pelatihan pascapanen, pelabelan).

(sulut.kemenkum.go.id)

Untuk pala, tiru pendekatan IG Pala Siau: narasi ilmiah, parameter mutu, dan protokol pascapanen yang tegas.

(2) Hilirisasi bertahap (realistis, bukan mimpi pabrik besar)

Mulai dari unit kecil-menengah:

rumah produksi minyak atsiri (pala/cengkeh) skala koperasi,

unit sortasi-grading-packing untuk komoditas premium,

diversifikasi produk kelapa agar kopra tidak jadi satu-satunya tumpuan.

(3) Reformasi rantai pasok: agregasi + transparansi harga

Untuk kopra dan rempah:

pusat agregasi desa/kecamatan (konsolidasi volume + mutu),

kontrak pasokan sederhana dengan pengolah/brand,

sistem pencatatan transaksi (agar bankable) dan insentif kualitas.

(4) Regenerasi dan produktivitas: replanting + agroforestry

Karena produktivitas cengkeh (secara nasional) cenderung menurun, agenda replanting dan peremajaan kebun menjadi penting.

Pendekatan yang cocok untuk Minahasa: kebun campur (agroforestry) rempah-buah-tanaman pelindung, demi:

ketahanan pendapatan (diversifikasi),

kesehatan tanah,

ketahanan terhadap iklim.

(5) Branding dan pariwisata rempah

IG memberi legitimasi; pariwisata memberi "nilai pengalaman". Dengan narasi rempah Minahasa:

festival rempah, tur kebun, kelas pascapanen/roasting/rempah, kemasan dan cerita produk yang seragam (brand kolektif).

5) Sketsa kasus naratif (gaya "program 18 bulan")

Bayangkan sebuah klaster di Minahasa membangun program "**Kampung Rempah & Kelapa**".

Enam bulan pertama, desa fokus pada pembenahan mutu: kadar air cengkeh dikontrol, pala dikeringkan dengan standar yang seragam, kopra dibuat dengan protokol yang mengurangi kontaminasi asap. Kelembagaan produsen mulai mencatat volume, mutu, dan harga harian.

Enam bulan berikutnya, klaster mendirikan unit kecil minyak atsiri bersama dan rumah kemasan. Produk dijual bukan lagi "cengkeh curah" tetapi "Cengkeh Minahasa—graded", dengan klaim mutu yang bisa diuji. Produk pala mulai masuk segmen premium karena konsistensi, meniru logika IG yang menekankan karakteristik khas dan standar proses.

Enam bulan terakhir, klaster mengurangi ketergantungan kopra dengan memperkenalkan satu turunan kelapa bernilai tambah (misalnya VCO atau santan pasteurisasi) untuk pasar regional. Kopra tetap ada, tetapi fungsinya menjadi "buffer", bukan pusat ekonomi.

Hasilnya bukan sekadar kenaikan harga; yang paling penting adalah **stabilitas** dan **kendali**—daerah mulai memegang kendali atas mutu, pasokan, dan sebagian nilai tambah.

Glosarium (Minahasa—Pala, Cengkeh, Kopra)

Agroforestry (Kebun campur)

Sistem budidaya yang mengintegrasikan tanaman perkebunan (mis. cengkeh/pala/kelapa) dengan tanaman lain (pangan/buah/kayu) dalam satu bentang lahan untuk diversifikasi pendapatan, konservasi tanah, dan ketahanan iklim.

Batok (pada pala)

Cangkang biji pala. Dalam spesifikasi IG, "biji pala kering dengan batok" adalah salah satu bentuk produk yang dilindungi.

(sulut.kemenkum.go.id)

Cengkeh Minahasa (Indikasi Geografis)

Produk rempah yang reputasi/kualitasnya dikaitkan dengan kondisi geografis Minahasa dan telah terdaftar sebagai IG; kelembagaan pelindung disebut "Masyarakat Perlindungan Cengkeh Minahasa (MPCM)". (sulut.kemenkum.go.id)

Diversifikasi produk kelapa

Strategi mengurangi ketergantungan pada satu produk (kopra) dengan mengembangkan turunan kelapa lain (pangan/nonpangan) agar risiko harga dan waktu produksi lebih terkendali.

Efisiensi pemasaran

Ukuran efisiensi penyaluran produk (mis. kopra) dilihat dari margin pemasaran, biaya pemasaran, dan keuntungan pada mata rantai pemasaran.

Eugenol (pada cengkeh)

Senyawa utama dalam minyak cengkeh yang bernilai industri (aroma, farmasi, dan turunannya). (Istilah kimia umum; relevan untuk agenda hilirisasi minyak cengkeh.)

Fuli (mace)

Selaput biji pala yang dapat dikeringkan dan diperdagangkan sebagai produk tersendiri; dalam dokumen IG Pala Siau termasuk bentuk produk yang dilindungi ("Fuli Pala Kering").

Grading & sorting (penggolongan mutu)

Proses pemilahan produk berdasarkan ukuran, warna, kebersihan, kadar air, dan parameter mutu lain agar pasokan seragam dan harga premium lebih mungkin dicapai.

Hilirisasi

Penguatan nilai tambah melalui pengolahan pascapanen/industri turunan (mis. minyak atsiri pala/cengkeh, pengemasan premium, dan produk olahan), sehingga bagian manfaat ekonomi lebih banyak tinggal di wilayah asal.

Indikasi Geografis (IG)

Tanda yang menunjukkan asal suatu barang/produk yang kualitas, reputasi, atau karakteristiknya dipengaruhi faktor geografis (alam/manusia/kombinasi), dan dilindungi selama reputasi/kualitas/karakteristik tersebut masih ada.

Kadar air (moisture content)

Persentase air dalam produk kering (cengkeh/pala/kopra). Dalam praktik mutu, kadar air menentukan daya simpan, risiko jamur, dan stabilitas kualitas. Contoh: narasi IG Pala Siau menyinggung pengeringan hingga kadar air sekitar 12%. (sulut.kemenkum.go.id)

Klaster komoditas

Pengelompokan pelaku (petani, pedagang, pengolah, logistik, lembaga) pada wilayah tertentu untuk membangun skala, standardisasi, dan efisiensi rantai nilai.

Kopra

Daging kelapa yang dikeringkan sebagai bahan baku industri (mis.

minyak kelapa). Riset di Minahasa Selatan menelaah kopra melalui aliran produk, informasi, dan keuangan pada rantai pasok.

Keterunutan (traceability)

Kemampuan menelusuri asal, proses, dan distribusi produk—penting untuk IG, kontrol mutu, dan akses pasar premium. Dalam panduan IG, kontrol dan pemenuhan “buku persyaratan” ditekankan sebagai bagian tata kelola.

Lembaga Perlindungan Indikasi Geografis (LPIG/MPIG)

Organisasi yang mewakili komunitas produsen di kawasan geografis tertentu untuk mengajukan dan mengelola IG, termasuk pengawasan mutu dan penegakan buku persyaratan. Contoh: LPIG Pala Siau.

Margin pemasaran

Selisih harga yang mencerminkan biaya dan keuntungan pada mata rantai pemasaran; digunakan untuk menilai efisiensi rantai pasok kopra pada penelitian setempat.

Minyak atsiri (essential oil)

Minyak volatil dari bahan tanaman (mis. pala/cengkeh) yang bernilai industri. Dokumen pemeriksaan substantif IG Pala Siau mencantumkan parameter mutu seperti kadar minyak atsiri dan miristisin.

MPCM (Masyarakat Perlindungan Cengkeh Minahasa)

Kelembagaan pelindung/penjaga mutu IG Cengkeh Minahasa yang (dalam narasi resmi) menggunakan SNI sebagai pedoman standar mutu. (sulut.kemenkum.go.id)

Pedagang pengumpul (collecting trader)

Aktor yang membeli dari petani dan menyalurkan ke pabrik/industri. Pada studi kopra, pembelian oleh pedagang pengumpul terjadi dengan sistem pembayaran tunai.

Produktivitas (perkebunan rakyat)

Hasil produksi per satuan luas. Untuk cengkeh, publikasi resmi menyoroti dominasi perkebunan rakyat dan dinamika produktivitasnya.

Replanting / peremajaan tanaman

Upaya mengganti tanaman tua/kurang produktif dengan tanaman baru unggul untuk meningkatkan produktivitas dan ketahanan kebun.

Rantai pasok (supply chain)

Sistem aliran produk, informasi, dan keuangan dari produsen hingga pengguna akhir; menjadi kerangka analisis pada penelitian kopra Minahasa Selatan.

Standardisasi mutu (mis. rujukan SNI)

Penetapan kriteria kualitas yang konsisten (kadar air, kebersihan, ukuran, warna, aroma, dll.) agar produk memenuhi kebutuhan pasar dan mengurangi dispute harga. Pada Cengkeh Minahasa, rujukan SNI disebut sebagai pedoman mutu oleh kelembagaan. (sulut.kemenkum.go.id)

Value hub (pusat nilai daerah)

Istilah operasional untuk menggambarkan pusat agregasi nilai tambah di wilayah: sortasi–grading–packing, unit olahan, pelatihan mutu, dan kanal pemasaran terintegrasi.

Daftar Pustaka (APA 7)

Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2015, August 19). *Berita Resmi Indikasi Geografis Seri A: Hasil pemeriksaan substantif permohonan pendaftaran Indikasi Geografis Pala Siau* [PDF].

Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2019). *Panduan permohonan Indikasi Geografis (22/2019)* [PDF].

Kementerian Hukum dan HAM RI, Kantor Wilayah Sulawesi Utara. (2024, July 22). *Produk rempah Indikasi Geografis Sulawesi Utara* [Webpage]. (sulut.kemenkum.go.id)

Kementerian Pertanian RI, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. (2025). *Outlook cengkeh 2025* [PDF].

Taula, V. S., Pakasi, C. B. D., & Baroleh, J. (2022). Analisis rantai pasok pada komoditas kopra di Desa Lowian Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 18(2), 469–476. ([E-Journal of Sam Ratulangi University](#))

Satu Data Pertanian. (n.d.). *Outlook Komoditas Perkebunan Cengkeh Tahun 2025* [Halaman publikasi]. ([Satu Data Pertanian](#))

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69a5583a-2e8c-839a-a4a3-2607ba2bd1cb>